

**Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Mengedukasi Masyarakat Bukittinggi Tentang
Bahaya Covid-19**

Amelia Monica, Agus Naryoso, Turnomo Rahardjo

Ameliamonica721@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465504 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the credibility of ulama figures in the eyes of the Bukittinggi community as a source of information in education about the dangers of Covid-19. The research method used is a qualitative type with a phenomenological approach. This research is supported by source credibility theory and communication competence theory. The informants in this study consisted of four pilgrims who live in Bukittinggi who had participated in studies related to the dangers of Covid-19.

The da'wah communication carried out by several unscrupulous scholars in the midst of the Covid-19 outbreak was out of their role, this was shown by the presence of those who did not show their support for government policies to always implement the health protocols recommended by the health government. and WHO for the safety of the people. Through this research, it was found that the credibility of the ulama as communication funnels has their own assessment in the eyes of the congregation. According to the informants, the ulema they follow as da'wah communicators who discuss the dangers of Covid-19 explain the arguments of the Qur'an and the hadiths of the Apostles and friends related to this outbreak. Not only that, the ulama also said that the current epidemic (Covid-19) was not only happening now, but also happened at the time of the Prophet, which was called the Tha'un plague. The cleric's delivery also adapts to the local culture so that it is easily understood and applied by the congregation. The logic in preaching that was built was also supported by data from

the local government and research on the dangers of Covid-19 that had been carried out. From the results of the research above, it can be concluded that a credible ulama figure will trust the communicant to follow the recommendations conveyed, this affects the success of giving speeches.

Keywords: Credibility of Ulama, Education, Dangers of Covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kredibilitas tokoh ulama dimata masyarakat Bukittinggi sebagai sumber informasi dalam edukasi bahaya Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini didukung oleh *source credibility theory* serta teori kompetensi komunikasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang jamaah yang berdomisili di Bukittinggi yang pernah mengikuti kajian terkait bahaya Covid-19.

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh beberapa oknum ulama di tengah wabah Covid-19 ini ada yang di luar *out of role* mereka, hal ini ditunjukkan dengan adanya dari mereka yang tidak menunjukkan dukungannya terhadap kebijakan pemerintah untuk selalu menerapkan protocol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah kesehatan maupun WHO demi keselamatan umat. Melalui penelitian ini di temukan bahwa kredibilitas ulama sebagai corong komunikasi mempunyai penilaian masing-masing dimata jamaah. Menurut para informan, ulama yang mereka ikuti sebagai komunikator dakwah yang membahas bahaya Covid-19 menjelaskan dalil Al-qur'an dan hadist Rasulullah maupun sahabat terkait wabah ini. Tidak hanya itu ulama juga menyampaikan bahwa wabah yang terjadi sekarang ini (Covid-19) bukan hanya terjadi sekarang saja, tetapi juga pernah terjadi pada zaman Rasulullah yang disebut dengan wabah Thaurun. Penyampaian ulama juga menyesuaikan dengan budaya setempat hal ini agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh jamaahnya. Logika dalam berdakwah yang dibangun pun juga didukung dengan data-data dari pemerintah setempat serta penelitian-penelitian tentang bahaya Covid-19 yang pernah dilakukan. Hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh ulama yang kredibel akan membuah kepercayaan komunikan untuk mengikuti anjuran yang disampaikan, hal ini mempengaruhi keberhasilan dalam berpidato.

Kata Kunci : Kredibilitas Ulama, Edukasi, Bahaya Covid-19

1. Pendahuluan

Pandemi global Covid-19 resmi masuk ke Indonesia awal Maret 2020. Virus yang berasal dari China ini memberikan pengaruh dari berbagai aspek kehidupan manusia. Semua aktivitas yang dilakukan sehari-hari mengalami perubahan yang tidak pernah disangka sebelumnya. Pemerintah mengambil tindakan untuk merumahkan semua aktivitas dan menjauhi kerumunan. Terhitung sampai data tertanggal 11 November 2020 kasus penambahan positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 448.118 kasus positif. Penambahan angka kasus terkonfirmasi kian hari meningkat di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sementara kasus kematian akibat Covid-19 mencapai 14.836 orang (**Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada 11 November 2020 pukul 20.00 WIB).

Maka dari itu, pemerintah mengambil langkah untuk mengurangi masyarakat terpapar virus Covid-19 serta bisa beraktivitas diluar dengan menjalankan protokol kesehatan 3M yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Tetapi yang terjadi tidak semua masyarakat yang mematuhi peraturan yang dianjurkan pemerintah.

Berdasarkan data yang dirilis oleh akun intagram @pandemictalk pada 23 November 2020 ada 10 provinsi penyumbang kasus aktif terbanyak positif corona. Salah satu nya provinsi penyumbang kasus terbanyak di luar pulau jawa yang terletak di pulau Sumatera yakni Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil survey lembaga riset dan konsultan Spektrum Politika Institut mengatakan bahwa sebanyak 39,9% warga Sumatera Barat menganggap Covid-19 sebuah konspirasi negara-negara besar di dunia. Tentu saja hal ini berkaitan

dengan kepatuhan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah daerah. (<https://langgam.id/survei-spektrum-politika-399-persen-warga-sumbar-anggap-covid-19-konspirasi/> diakses pada 11 November 2020 pukul 20.30 WIB).

Dilansir dari kumparan, Presiden Joko Widodo menegaskan agar melibatkan tokoh ulama dalam mencegah potensi penyebaran Covid-19. Dalam hal ini presiden meminta ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengencangkan edukasi masyarakat mengenai pencegahan corona dengan melibatkan tokoh ulama. (<https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-minta-doni-monardo-libatkan-tokoh-agama-edukasi-cegah-corona-1t3RsKDW1eM> , diakses pada 24 Januari 2021 pukul 11.39 WIB). Alasannya, tokoh keagamaan seperti MUI, NU dan Muhammadiyah bisa menjadi mitra dalam menangani penyebaran Covid-

19, dikarenakan ormas keagamaan memiliki otoritas yang kuat untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru soal penanggulangan bencana. Mereka secara structural maupun kultural bisa memperbaiki paham keagamaan yang fatalistis dalam menyikapi wabah Covid-19.

Dengan pengaruh yang dimiliki, ulama mampu menjelaskan kepada masyarakat bagaimana dalam pandangan agama dalam menyikapi wabah Covid-19. Dengan pendekatan kultur seperti ini, himbauan pemerintah tentang *social distancing* ataupun beraktivitas di masa kenormalan baru ini akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Tetapi Ulama maupun pemimpin ormas tersebut harus mendapatkan pengarahan yang menyeluruh terkait wabah ini. Pemerintah harus menjelaskan apa yang sudah, sedang dan belum terlaksanakan dalam menangani wabah ini. Hal ini akan memberikan *insight* kepada

Ulama, kontribusi yang harus mereka lakukan. Koordinasi dan sinergi yang kuat akan membantu pemerintah untuk menghadapi wabah Covid-19.¹

Hal yang ditemukan dilapangan, ada beberapa tokoh ulama yang peran dakwahnya *out of role* dan tidak berkolaborasi membantu pemerintah untuk mengedukasi masyarakat kepada jamaah dan jarang mengangkat isu kesehatan lebih mengangkat isu politik maupun provokator ke hal yang tidak baik dalam menanggapi wabah ini.

Lain kasusnya di Bukittinggi, berdasarkan temuan peneliti dilapangan dengan beberapa orang yang peneliti wawancara terkait ketidakpercayaan mereka dengan adanya wabah Covid-19 ini, bahwa ada beberapa oknum Ustadz yang berdakwah terkait permasalahan wabah ini, mengatakan *“iko cuma politik pemerintah se nyo. Yang penting pakuek imam awak, picayo ka Allah, itu*

samo jo panyakik flu biaso nyo, ndak usah cameh” (“ini hanya politik pemerintah saja, yang penting kuatkan iman, percaya kepada Allah, itu sama dengan flu biasa, tidak perlu cemas”). Hal ini lah yang membuat ketidakpercayaan masyarakat sehingga mereka menyepelekan wabah ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interpretif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah Teori Kredibilitas Sumber dan Teori Kompetensi Komunikasi.

Teori Kredibilitas Sumber Teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) yang dicetuskan oleh Hovland, Janis dan Kelley mendeskripsikan bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber komunikator persuasinya cukup kredibel. Semakin kredibelnya sumber atau komunikator maka akan semakin mudah untuk

¹ Muhtada. Dani. 2020. Agama dan Mitigasi Wabah Covid-19. CSIS Commentaries DMRU-011

mempengaruhi cara pandang komunikannya. Orang akan cenderung lebih percaya menerima pesan dengan baik apabila disampaikan oleh orang yang kredibilitasnya di bidangnya. (Rakhmat, 2012:256). Artinya kredibilitas mempunyai peranan penting dalam membujuk komunikannya untuk mengarahkan pandangannya. Pesan yang persuasif akan menjadi lebih efektif bila penyampai pesannya adalah seorang yang ahli di bidangnya. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahliannya dianggap cerdas, dan ulung, sehingga komunikannya akan mudah dipercayai dan meyakini apa yang disampaikan (Rakhmat, 2012:253).

Teori Kompetensi Komunikasi yang dicetuskan oleh Brian Spitzberg dan William Cupach menjabarkan tujuh asumsi yang saling terkait tentang kompetensi. 1) kompetensi adalah kesesuaian dan keefektifan yang dirasakan baik dalam norma-norma

yang diharapkan secara umum dipahami dan diikuti, 2) kontekstual, yang berarti apa yang sesuai dalam satu konteks dan tidak sesuai di konteks lain, 3) masalah derajat, dengan kompetensi akan terungkap selama percakapan, 4) mencakup, baik mikro atau perilaku spesifik, aspek global atau lebih abstrak, 5) fungsional, atau mencapai hasil tertentu, 6) proses yang saling bergantung, 7) kesan interpersonal yang dimiliki orang lain tentang perilaku, bukan sifat bawaan.

Spitzberg dan Cupach mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang memungkinkan terjadinya hasil tertentu yang dinilai kompeten secara interpersonal dalam konteks interaksional tertentu. Dengan keterampilan, Spitzberg dan Cupach mengutamakan perilaku yang berulang dan disengaja daripada kebetulan. Dengan kata lain, keterampilan biasanya berasal dari perilaku yang

dipelajari dalam interaksi dengan orang lain yang dapat mencapai tujuan komunikasi. Keterampilan interpersonal berfungsi pada beberapa tingkat abstraksi dan kompleksitas.

Elemen kedua dari teori mereka adalah pengetahuan konten dan pengetahuan procedural. Keduanya diperlukan untuk keberhasilan kinerja dan keterampilan. Pengetahuan konten melibatkan mengetahui apa, dan pengetahuan procedural melibatkan mengetahui bagaimana. Pengetahuan konten memiliki informasi tentang aturan bahasa, konteks sosial, mitra relasional, dan topik percakapan. Pengetahuan procedural termasuk mengetahui bagaimana memilih keterampilan yang sesuai untuk konteks interpersonal yang diberikan. Mengetahui cara memulai dan mempertahankan percakapan, cara mengakhiri percakapan dengan sopan, dan strategi pemeliharaan percakapan,

semuanya akan menjadi bagian dari rangkaian keterampilan procedural.

Elemen ketiga dalam model Spitzberg dan Cupach adalah motivasi. Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi dapat berfungsi secara positif atau negatif. Ketika motivasi berfungsi secara positif, audiens memilih untuk berkomunikasi dan bergerak menuju pencapaian tujuan. Ketika menghadapi motivasi negatif, audiens menghindari komunikasi karena ketakutan berkomunikasi, merasa malu, atau alasan lain. Spitzberg dan Cupach menekankan bahwa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi tidak menjamin kinerja komunikasi yang kompeten karena kompetensi ditentukan oleh mereka yang mengamati kinerja komunikator. (Little John, 2019:74).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara

mendalam atau *indept interview*. Dengan subyek penelitian empat orang jamaah yang berdomisili di Bukittinggi yang pernah mengikuti kajian tentang bahaya Covid-19. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dari suatu objek penelitian (wawancara mendalam). Baik itu seputar pengalaman, persepsi atau pendapat seseorang, perasaan dan pengetahuan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara secara tidak langsung. Cara memperolehnya harus melalui media perantara. Berupa dokumen publikasi, catatan harian, surat-surat dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari aspek Ethos

Keefektifan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh etos dari tokoh

ulama. Etos adalah nilai dari dalam diri seorang pendakwah yang merupakan gabungan dari “kognisi” yang berarti proses memahami yang berkaitan dengan pemikiran, “afeksi” yang merupakan perasaan yang timbul dari luar, serta “konasi” yang berarti aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya dan perjuangan. (Ilaihi, 2013 : 77)². Ethos juga didefinisikan sebagai elemen pertama dalam teori persuasi yang mengacu pada karakter yang ingin ditampilkan pembicara. Bisa diartikan sebagai karisma dan kredibilitas pembicara.

Menurut Aristoteles, selain karakter, bukti artistic yang digunakan seorang pembujuk atau pembicara beserta reputasi dan citranya ditambahkan untuk menciptakan karisma atau etosnya. Pesan non-verbal seperti penampilan fisik pembicara, serta reputasi dan cara dia

² Ilaihi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rasdakarya.

menyampaikan pidatonya semua berkontribusi pada etos sampai tingkat tertentu.³

Etos tokoh ulama menurut ke empat informan dalam edukasi ulama tentang bahaya Covid-19 kepada jamaah menunjukkan sikap mendukung terhadap kebijakan pemerintah terkait pengendalian dan pencegahan Covid-19. Menurut keempat informan ulama yang menyampaikan edukasi terkait wabah ini sesuai dengan ajaran Islam. Ulama ini merupakan ulama yang sudah berada di bawah naungan MUI Kota Bukittinggi. Pesan yang disampaikan sesuai dengan anjuran pemerintah sehingga dari ulama sendiri menekankan kembali pesan dari pemerintah menurut pandangan dalam agama menghadapi wabah. Mereka mengeluarkan maklumat-maklumat untuk mematuhi aturan mengenai pencegahan dan pengendalian covid-19

yang akan disosialisasikan kepada jamaah atau masyarakat Bukittinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang dibangun ulama ketika berdakwah terkait anjuran pemerintah menghadapi wabah menjadi lebih efektif dan bisa dilihat dari kepatuhan masyarakat ataupun jamaah.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah menganut konsep Islam. Hal yang menjadi rujukan oleh tokoh ulama adalah Al-Qur'an dan Hadist shahih dalam pidatonya yang mengatur tentang bagaimana sikap dalam menghadapi wabah di suatu negeri. Menurut informan 1, kredibilitas ulama tersebut sudah teruji. Dengan dikeluarkan fatwa dan edaran tersebut menjadikan jamaah patuh dengann sosialisasi yang dilakukan oleh ulama. Menurut informan satu ia meraskan sekali peran dari ulama dalam menyampaikan informasi terkait

³ *International Journal of Social Inquiry*
Volume 3 Number 1 2010 pp. 189-201

bahaya Covid-19 ini. Penyampaian tokoh ulama ini di dengarkan oleh jamaah sehingga mereka mengikuti anjuran ulama dimasa pandemi. Dengan adanya maklumat dan edaran yang dibuat oleh ulama, sosialisasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan dari maklumat itulah yang menyatukan umat. Bukan hanya itu saja, menurut informan kepatuhan masyarakat kepada ulama di Minangkabau bukan memandang sebagai suri tauladan umat tetapi sudah menyatu dengan agama. hal ini ditunjukkan dengan falsafah masyarakat Minang “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Jadi kerjasama antara pemerintah dengan ulama saling bersinergi. Hal inilah yang menyatukan masyarakat antara anjuran pemerintah dengan anjuran agama Islam dalam menghadapi wabah. Selain itu, Ulama yang menyampaikan dakwah tentang bahaya Covid-19 merupakan alumni dari Madinah dan sudah sering

melakukan kajian-kajian di sekitar Bukittinggi maupun di luar Bukittinggi.

b. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari aspek Pathos

Pathos adalah keahlian emosional dari tokoh ulama dalam mengatur emosi, empati, dan persuasi sehingga dapat menarik audiens. Sehingga dalam hal ini, tokoh ulama harus memahami heterogenitas masyarakat sebagai penerima dakwah. (Ilaihi, 2013 : 87). Aristoteles menjelaskan bahwa pathos berkaitan dengan keadaan psikologis dan emosi manusia dalam menerima pesan. Seorang pendakwah harus memiliki daya tarik agar dakwah yang dilakukannya dapat diterima di khalayak. Dalam hal ini, pendakwah harus menilai keadaan emosional audiensnya, serta kemampuan atau keterampilan yang dapat disebut sebagai empati atau kecerdasan emosional. Hal-hal yang dapat menarik perhatian audiens kepada seorang

pendakwah dapat berupa kemurahan hati, keberanian, kelembutan, kebijaksanaan,serta empati dan simpati.⁴

Menurut keempat informan, cara ulama menarik suasana audience dalam pidatonya terkait bahaya Covid-19 adalah dengan menceritakan kejadian fakta di lapangan. Beranjak dari data dari pemerintah kemudian di sosialisasikan kepada jamaah menjadikan jamaah patuh menjalani protokol kesehatan dengan kesadaran masing-masing. Ulama juga mengajak jamaah untuk selalu menjaga diri agar terhindar wabah corona sesuai dengan perintah agama yang disesuaikan dengan kondisi sekarang seperti harus memakai masker, mencuci tangan, selayaknya umat muslim melaksanakan wudhu'. Tak hanya itu ulama juga mengingatkan bahwa wabah ini berbahaya baik bagi diri sendiri maupun

orang lain. Ulama menekankan untuk selalu menjalani protokol kesehatan ketika hendak melakukan aktivitas. Cara ulama untuk mencerdaskan jamaah tentang bahayanya wabah ini adalah tidak perlu ditakuti tetapi harus tetap waspada seperti yang dikatakan oleh informan 3 bahwa kematian yang diakibatkan oleh Covid-19 sebagian ulama mengatakan mati syahid. Selain itu kesedihan yang ditunjukkan ulama kepada jamaah adalah dengan mengungkapkan betapa lalainya manusia kepada Allah sehingga Allah datangkan wabah Covid-19 dipermukaan bumi. untuk itu, ulama mengajak jamaah agar peduli dan taat menjalani protokol kesehatan karena jika terpapar Covid-19 fisik manusia lemas, dan tidak bisa menikmati makanan sewaktu badan masih sehat. Hal ini diberikan contoh oleh ulama

⁴ *International Journal of Social Inquiry*
Volume 3 Number 1 2010 pp. 189-201

dengan temannya yang terpapar covid-19.

Kemudian daya tarik yang dilakukan oleh ulama juga menyesuaikan budaya setempat. Seperti yang dijelaskan oleh informan satu ulama menjelaskan juga dengan petatah petiti Minangkabau yang berkaitan dengan kondisi sekarang. Seperti “*maminteh sabalum anyuik*” (memintas sebelum hanyut) artinya kita harus waspada dengan kejadian tersebut sebelum kita terpapar covid-19. Waspada dengan cara mengikuti anjuran pemerintah untuk selalau taat protokol kesehatan.

c. Kredibilitas Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari aspek Logos

Logos adalah argumen yang dikemukakan pembicara yang masuk akal. Hal ini tergantung pada kemampuan audiens untuk memproses informasi dengan cara yang logis.

Komunikator harus meyakinkan khalayak dengan cara menampilkan bukti atau yang terlihat sebagai bukti, komunikator harus mendekati khalayak melalui pikirannya. (Ilaihi, 2013: 50). Untuk menarik sisi rasional audiens, pembicara harus menilai pola pemrosesan informasi mereka. Pembicara bisa menggunakan argument silogistik dimana premis utama sudah diyakini oleh audiens.⁵

Logika yang dibangun oleh ulama dalam dakwahnya menggunakan dasar yang kuat dan akurat ketika menyampaikan tausiyah yang berkaitan dengan bahaya Covid-19. Rujukan yang dipakai untuk menguatkan dan membangun logika berpikir dan kemudian mengambil sikap dari audiens itu dengan menggunakan data-data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat atau pemerintah pusat. Selain itu tokoh ulama juga

⁵ *International Journal of Social Inquiry*
Volume 3 Number 1 2010 pp. 189-201

menggunakan rujukan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadist yang shahih dalam ceramahnya serta kejadian-kejadian pada zaman Rasulullah mengenai sikap dalam menghadapi wabah. Hal ini disampaikan oleh ke empat informan bahwa wabah yang melanda sekarang ini pandemic Covid-19 kejadian nya sudah ada pada zaman Nabi yang membedakan hanyalah nama dari wabah tersebut. Selain kelogikaaan data dari pemerintah, dalil Al-Qur'an dan Hadist shahih yang dijelaskan ulama, informan satu juga mengatakan bahwa ulama juga membangun logika menyesuaikan budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Minangkabau yang hidup dengan falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku dalam nilai-nilai kehidupan. Masuknya

agama Islam dan berpadu dengan adat istiadat melahirkan kesepakatan luhur, bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah dan menjadi ayat-ayat dengan tanda-tanda kebesaran-Nya, memaknai eksistensi manusia sebagai khalifatullah dunia.⁶ hal ini disalurkan melalui petatah petiti Minangkabau oleh ulama untuk meyakinkan bahwa masyarakat bahwasanya anjuran yang diperintahkan pemerintah sudah menyesuaikan agama dan adat kita.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada empat informan terkait kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya Covid-19 adalah Tokoh Ulama yang kredibel dapat meningkatkan penerimaan pesan yang disampaikan nya. Dalam penelitian ini,

⁶ LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Surya Citra Offset

ulama yang diikuti oleh informan mampu meningkatkan kepercayaan jamaah tentang bahaya Covid-19 untuk selalu mematuhi protocol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan atau penularan virus Covid-19. Tokoh ulama yang memberikan edukasi yang berasal dari ulama yang terlembaga lebih mudah dipercaya oleh jamaah dan mengikuti semua anjuran edukasi yang disampaikan.

Jamaah yang sering mengikuti kajian dari ulama yang mereka percaya dalam hal ini mereka sudah melihat track record keseharian ulama dalam penyampaian kajian-kajian sehari-hari tidak percaya dengan penyampaian ulama yang *out of role* ditengah pandemi ini dengan perbedaan-perbedaan yang pernah disampaikan oleh oknum – oknum ustadz yang “memprovokatori” untuk tidak mempercayai adanya Covid-19 karena tidak sejalan dengan anjuran dari

pemerintah pusat untuk ikut mengedukasi masyarakat terkait bahaya Covid-19. Jadi ulama yang kesehariannya diikuti oleh jamaah dan lebih populer di suatu wilayah tersebut dipercaya memiliki keahlian yang dapat membujuk jamaah dan jamaah memandang sebagai sosok yang tulus dan jujur secara umum, sehingga tingkat kepercayaan jamaah akan meningkat terhadap apa yang disampaikan.

Ulama yang mendukung kebijakan pemerintah terkait Covid-19 akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mendapatkan kepercayaan jamaah terhadap penyampaian ataupun edukasi terkait bahaya Covid-19 dalam mendukung kebijakan pemerintah. Kemampuan untuk menciptakan kepercayaan yang dibangun ulama memainkan peran yang cukup penting dalam mempengaruhi sikap serta pengambil keputusan pengikutnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Aristyavani, Inadia. 2017. *Persuasi komunikasi dan kebijakan publik*. Yogyakarta:Calpulis.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Effendy, O. Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hafied, Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persasa.
- Hargie, Owen. 2011. *Skilled Interpersonal Communication, Research, Theory and Practice 5th Edition*. London : Routledge Taylor & Francis Group.
- Ilaihi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rasdakarya.
- Littlejhon. Stephen W and Karen A.Foss,editors. 2009. *Encyclopedia of Communications Theory*. California : SAGE Publications, Inc.
- LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Surya Citra Offset
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Jurnal

- Constantinou. Costas S. 2020. *People Have to Comply with the Measure : Covid-19 in Risk Society*. Journal of Applied Social Science, 1-9

- Muhtada. Dani. 2020. *Agama dan Mitigasi Wabah Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-011
- Journal of Islamic Discourses. *Living Islam*. Vol. 3, No 1 (Juli 2020).
- Firdaus. 2014. *Urgensi Psikologi Agama dalam Pendidikan*. Al-AdYaN/Vol.IX, N0.2/Juli-Desember/2014
- Walisongo. 2012. *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama*. Volume 20, Nomor 2, November 2012
- *International Journal of Social Inquiry Volume 3 Number 1 2010 pp. 189-201*
- [an%20demikian%20mayoritas%20penduduk%20di,1%2C71%25\)%20beragama%20Hindu](https://www.beritasatu.com/berita/2020/02/25/berita-1707244-an%20demikian%20mayoritas%20penduduk%20di,1%2C71%25)%20beragama%20Hindu).
- <https://mui.or.id/sejarah-mui/>
- <https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-minta-doni-monardo-libatkan-tokoh-agama-edukasi-cegah-corona-1t3RsKDW1eM>
- <https://news.detik.com/berita/d-5289572/habib-rizieq-tersangka-begini-jejak-kasus-kerumunan-petamburan>
- <https://hariansinggalang.co.id/kerja-nyata-alim-ulama-sebut-mulyadi-penjaga-amanah-umat/>
- <https://www.liputan6.com/pilkada/read/4413201/dukungan-ulama-untuk-mulyadi-pimpin-ranah-minang>

Internet

- **Error! Hyperlink reference not valid.**
- <https://langgam.id/survei-spektrum-politika-399-persen-warga-sumbar-anggap-covid-19-konspirasi/>
- [https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase%20Pemeluk%20Agama%20di%20Indonesia%20\(31%2F12%2F31\)&text=Deng](https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase%20Pemeluk%20Agama%20di%20Indonesia%20(31%2F12%2F31)&text=Deng)